

Proses Internalisasi Nilai Feminis Sosialis Kader Sarinah

Firda Rodliyah^{1*}, Subi Nur Isnaini² 

^{1,2,3,4,5} Interdisciplinary Islamic Studies, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 20, 2023

Accepted April 10, 2023

Available online April 25, 2023

Kata Kunci:

Internalisasi, Feminisme Sosialis, Sarinah.

Keywords:

Internalization, Socialist Feminism, Sarinah.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Isu kesetaraan gender dan feminisme semakin mendapat perhatian global, masih terdapat kesenjangan signifikan dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai ini di kalangan mahasiswa Indonesia. Banyak mahasiswa yang belum sepenuhnya memahami atau menginternalisasi prinsip-prinsip feminis sosialis, yang meliputi kesetaraan gender, keadilan sosial, dan pemberdayaan perempuan. Pendekatannya melalui kualitatif dengan metode interview research feminist, observasi, dan studi literatur. Buku Sarinah mengandung nilai feminisme sosialis seperti memperjuangkan hak perempuan dalam lingkup keluarga, upah kerja, maupun kesejahteraan sosial. Internalisasi nilai feminis sosialis pada sarinah dilakukan kepada tiga orang dari dua DPK. Melalui wawancara dan observasi, diketahui pada proses transformasi nilai, transaksi nilai, serta trans-internalisasi, tiap individu memiliki faktor dan latar belakang yang beda dalam menginternalisasikan nilai feminisme. Pada konsep perjuangan, mahasiswa Gmnl masih terpaku dengan pemikiran Soekarno dan mengenyampingkan fakta bahwa perjuangan Soekarno terhadap hak perempuan sebatas gerakan politisasi, dukungan terhadap gerakan patriarki, memposisikan laki-laki sebagai kepala rumah tangga utama, berpoligami, serta menolak konsep feminisme. Implikasi penelitian ini yaitu memberikan rekomendasi bagi universitas dan lembaga pendidikan untuk mendukung program-program yang mempromosikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, seperti pelatihan kepemimpinan berbasis gender dan penyediaan platform untuk dialog dan advokasi isu-isu feminis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi proses internalisasi tersebut, termasuk dinamika internal organisasi, strategi pendidikan dan pelatihan yang digunakan, serta tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh kader dalam mengimplementasikan nilai-nilai feminis sosialis.

ABSTRACT

This article tries to answer the question of how Sarinah is a movement, the value of socialist feminism in the Sarinah book, and the process of internalizing socialist feminism values in Sarinah at Gmnl UIN Sunan Ampel. The aim is to complement previous studies by focusing on Karen V. Hansen's socialist feminist aspects. The approach is through qualitative method with interview research feminist, observation, and literature study. Sarinah's book contains the values of socialist feminism such as fighting for women's rights within the family sphere, wages for work, and social welfare. The internalization of socialist feminist values in Sarinah was carried out by three people from two DPK. Through interviews and observations, it is known that in the processes of value transformation, value transactions, and trans-internalization, each individual has different factors and backgrounds in internalizing feminist values. Regarding the concept of struggle, Gmnl students were still fixated on Soekarno's thoughts and ignored the fact that Soekarno's struggle for women's rights was limited to a politicization movement, supporting patriarchal movements, positioning men as the main head of the household, polygamy, and rejecting the concept of feminism..

*Corresponding author

E-mail addresses: daifirda@gmail.com (Firda Rodliyah)

1. PENDAHULUAN

Judith Butler berargumen bahwa sebagian besar teori sosial telah tertutup bagi suara perempuan, mereka tidak dimasukkan dalam diskursus (Butler, 1999). Hal ini dikarenakan subjek identitas perempuan dianggap sebuah praktik, bukan sebuah anugerah (Aminah, 2012; Intan, 1907). Mereka dikendalikan melalui pengetahuan dan perwujudan yang begitu tertanam di alam bawah sadar baik melalui pikiran maupun tubuh (Allan, 1961). Perempuan dianggap sebagai sosok feminin yang hanya berperan sebagai konsumen dan pengasuh anak, sedangkan kepala keluarga dan pencari nafkah adalah peran maskulin yang hanya ditujukan laki-laki (Retnani, 2017; Soleman & Tohis, 2022). Konstruksi yang melekat ini menjadikan mereka terbelakang, dikucilkan dalam peran-peran publik, dan didorong keras untuk memainkan peran domestic (Fadhli, 2014). Perempuan tidak diberikan kebebasan, mereka dieksploitasi dan tidak mendapatkan keadilan baik di tempat kerja maupun lingkup rumah tangga (Gaviota, 2021). Paradigma terkungkungnya perempuan dalam ruang publik dan dunia pengetahuan kemudian dibongkar oleh Soekarno dalam bukunya yang berjudul Sarinah. Buku ini sendiri banyak menyerap nilai-nilai feminisme sosial yang telah disesuaikan dengan kondisi di Indonesia pada masa itu. Baik berangkat dari pengalaman Soekarno terkait nasib perempuan, pengetahuan, hingga harapannya untuk memajukan perempuan agar berjuang bersama-sama dengan laki-laki (Sukarno, 1947). Secara umum, Feminisme sosialis merupakan penggabungan paradigma berpikir dan strategi feminis. Feminis sosialis ini juga bisa disebut sebagai jalan baru dalam mengkonseptualisasikan beban kerja yang didasari oleh ketidaksetaraan gender, pekerjaan domestik, asal-usul perbedaan psikologi perempuan dan laki-laki, sejarah perempuan, jenis kelamin, dan efek dari ideologi (Hansen & Philipson, 1990). Penganut ideologi ini berkeyakinan bahwa inferioritas perempuan berkaitan erat dengan kelas dan keluarga dalam masyarakat kapitalis. Sehingga perlu usaha untuk menghilangkan struktur kelas gender masyarakat dengan menyebarkan isu bahwa perbedaan peran gender sebenarnya lebih disebabkan oleh faktor budaya (Wibowo, 2011). Buku Sarinah menjabarkan bahwa persoalan tentang perempuan sama saja dengan persoalan tentang masyarakat, dan negara takkan bisa disusun jika tidak mengerti tentang perempuan. Buku ini berisi tentang keperihatinan Soekarno atas perempuan yang seringkali dikurung dalam rumah-rumah mereka; dianggap lemah sehingga banyak bergantung pada laki-laki tidak bisa diandalkan dalam pekerjaan masyarakat (karena anggapan sebagai dewi yang diagung-agungkan dan dijaga dalam rumah serta tolong karena dianggap bodo dan lemah); perhatian bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan berpasang-pasangan dan setara; fakta bahwa pada zaman dahulu ketika para kaum laki-laki melakukan perburuan dan berternak; perempuan merupakan pelopor dan memiliki jasa besar terhadap ilmu bercocok tanam; perubahan ke era industrial yang mana perempuan sudah mulai keluar rumah, tapi juga berefek pada beban kerja ganda pada perempuan (jika tak bekerja maka hilang kemerdekaan dan sesuap nasi, dan tak mungkin melepaskan suami dan anak); serta gerakan perempuan Indonesia dalam memperjuangkan hak-hak kemerdekaannya (Sukarno, 1947).

Lebih daripada itu, Buku Sarinah juga merupakan pegangan utama mahasiswa GmNI (Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia) dalam melakukan gerakan keperempuanan. GmNI sendiri merupakan bentuk peleburan dari organisasi-organisasi nasionalis, yakni Gerakan mahasiswa Demokrat Indonesia, Gerakan Mahasiswa Merdeka, serta Gerakan Mahasiswa Marhaenis (Maulida, 2021; Radjab, 2014). Gerakan ini tidak secara langsung dibentuk oleh Soekarno, namun memiliki kesamaan ideologi dan pengaruh dari Soekarno serta tokoh politik nasionalis. Meskipun demikian, GmNI tidak hanya diperuntukkan bagi laki-laki saja, mereka juga tidak dapat melupakan sosok perempuan yang juga memiliki peran dalam perjuangan. Soekarno dalam buku yang sama pun mengatakan bahwa tinggi rendahnya tingkat kemajuan suatu masyarakat ditentukan oleh kedudukan perempuan dalam masyarakat tersebut. Nama Sarinah kemudian turut dijadikan sebagai identitas kader perempuan di GmNI. Nama tersebut tidak lain diambil dari judul buku Soekarno, yakni "Sarinah" yang berisi tentang pergerakan perempuan (Sarinah, 2020). Melalui sebutan "sarinah" tersebut terdapat sebuah harapan untuk terus mengingat Soekarno -sebagai penggagas- yang telah membuatnya sebagai simbol perjuangan perempuan dalam membangun Indonesia berkeadilan (Prathama, 2020). Sehingga dengan ini pengetahuan tentang perempuan yang dituangkan pada buku Sarinah selalu diinternalisasikan pada para kader sejak awal mereka masuk ke dalam pintu gerbang gerakan sebagai nilai berpikir dan tindakan. Urgensi Buku Sarinah yang menyimpan nilai perjuangan perempuan serta menjadi buku bacaan utama mahasiswa GMNI memantik ketertarikan peneliti untuk lebih menganalisis poin-poin dari nilai feminis apa saja yang dibahas dan sebutkan serta bagaimana mahasiswa GmNI menginternalisasikan nilai sarinah dalam kehidupannya. Sehingga, pada artikel ini selanjutnya peneliti berusaha untuk mengidentifikasi dan menganalisis diskursus Soekarno terkait peran serta perjuangan perempuan, juga bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam pikiran maupun tindakan oleh mahasiswa GmNI. Internalisasi nilai feminis melalui pendidikan responsif gender telah marak dilaksanakan di berbagai lini pendidikan, baik di ranah keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak, lingkungan masyarakat, maupun di sekolah

atau universitas. Hal ini bisa dilihat dari perkembangan perempuan yang telah bisa memasuki ruang pendidikan hingga perguruan tinggi, bisa menyelami pelbagai bidang pekerjaan, dan tidak lagi bergumul dengan pekerjaan domestik semata. Badan Pusat Statistik oleh Susenas KOR telah melakukan survei terhadap tingkat penyelesaian pendidikan menurut jenjang pendidikan dan jenis kelamin pada 2019-2021 dan didapatkan hasil bahwa dari tingkat SD sampai SMA sederajat, laki-laki dan perempuan memiliki persentase yang hampir sama, bahkan lebih banyak perempuan (Statistik, 2019). Perkembangan tersebut tentu tidak lepas daripada proses pemahaman individu baik laki-laki maupun perempuan atas pentingnya kesetaraan. Proses internalisasi nilai kesetaraan dalam lingkup pendidikan islam dapat dilakukan melalui model pembelajaran responsif gender. Diantaranya adalah *classroom meeting*, *cooperative learning*, dan *integrated learning* (Wahyudi & dkk, 2019.).

Proses pemahaman individu atau internalisasi ini tidak hanya dituntut untuk mengerti saja. Namun bagaimana nilai tersebut dapat diserap dan diimplementasikan oleh dirinya. Tahap-tahap terjadinya internalisasi nilai. Yang pertama adalah adanya transformasi nilai. Pada tahap ini, terdapat proses pemberian informasi kepada individu akan hal-hal yang baik dan buruk, atau bisa dibidang sebagai pemindahan pengetahuan. Menuju tahap yang kedua adalah transaksi nilai (Hakam & Nurdin, 2016). Pada proses ini terdapat penginternalisasian nilai dua arah dan timbal balik antar individu dan pemberi informasi. Sedangkan tahap terakhir adalah adanya trans-internalisasi, yakni proses tidak hanya pada komunikasi verbal, namun juga ada perilaku nyata yang dilakukan individu sesuai apa yang telah dipelajari sebelumnya. Temuan penelitian sebelumnya menyatakan perkembangan kesetaraan gender dalam keluarga yang dilakukan di komunitas Kampung Buku dan paradigma *Institute*. Mereka melakukan observasi langsung serta wawancara terhadap beberapa pasangan suami istri yang seringkali datang ke lokasi baca. Dari beberapa narasumber yang diwawancarai, ada dua keluarga yang disebutkan telah mencapai 3 tahapan internalisasi. Yang pertama adalah tahapan transformasi dari kedua belah pihak pasangan, baik dari suami ke istri, istri ke suami, maupun dari keduanya ke anak-anak mereka. Tahapan yang kedua adalah transaksi nilai, yang mana sudah ada proses pelibatan anak dalam aktivitas secara sederhana. Sedangkan tahapan yang terakhir yakni adanya trans-internalisasi nilai. Hal ini dilihat dari bagaimana anak-anak mulai menerima dan melakukan nilai menjadi aksi nyata berupa keterlibatan dan kontribusi keseharian di komunitas (Nafiah & Bakar, 2021; Soleman & Tohis, 2022).

Penelitian ini juga menawarkan kebaruan dalam konteks praktis, dengan memberikan rekomendasi strategis yang berbasis bukti untuk meningkatkan efektivitas program-program internalisasi nilai feminis sosialis di organisasi mahasiswa. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi organisasi lain dalam mengembangkan program pemberdayaan perempuan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada literatur akademis tetapi juga memberikan dampak langsung pada praksis gerakan feminis di kalangan mahasiswa Indonesia, mendorong perubahan sosial yang lebih inklusif dan adil. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai pelengkap studi-studi terdahulu, yang mana nilai feminisme dalam buku Sarinah lebih difokuskan pada aspek feminis sosialis melalui pisau analisis teori Karen V. Hansen. Selain itu, dalam artikel ini juga akan dijabarkan bagaimana proses internalisasi nilai feminis pada kader Gmnl juga yang merupakan bentuk pengimplementasian nilai dalam gerakan. Sehingga akan ada tiga pertanyaan yang dijawab dalam tulisan ini. Pertama yakni bagaimana bentuk sarinah dalam gerakan. Dilanjutkan masalah yang kedua adalah apa saja nilai-nilai feminisme sosialis yang terkandung dalam buku Sarinah. Serta yang ketiga, proses internalisasi nilai feminisme sosialis pada sarinah (Rahman & dkk, 2021).

2. METODE

Penelitian ini dilakukan secara daring dengan melakukan pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer sendiri merupakan data utama dan memiliki tingkat kepentingan lebih tinggi (Reinharz, 1992). Melalui wawancara mendalam, peneliti berharap bisa mendapatkan data yang valid dan beragam menunjuk pada pengalaman perempuan itu sendiri. Dalam hal ini, *feminist interview research* digunakan untuk menganalisis proses internalisasi diri pada kader sarinah di Gmnl UIN Sunan Ampel, yang mana tersebar dalam beberapa dewan perwakilan komisariat (DPK) diantaranya adalah DPK FDK (Fakultas Dakwah dan Komunikasi) dan DPK FISIPOL (Fakultas Ilmu Sosial dan Politik). Wawancara dilaksanakan secara daring melalui media telepon dikarenakan jarak dan kesibukan masing-masing. Selain itu juga dilakukan observasi tidak langsung yang dilakukan melalui media sosial instagram *official* Gmnl UIN Sunan Ampel. Hal ini dilakukan untuk menganalisis bentuk kegiatan kader sarinah internal organisasi. Sedangkan data sekunder merupakan data pendukung dan didapati untuk memberi penguatan dari teori yang digunakan. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan studi literatur pada buku-buku yang berkenaan dengan hasil penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sendiri meminjam teori dari Miles & Huberman yakni metode analisis interaktif. Pada metode ini akan dilakukan

proses reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan (Nugrahani, 2014). Sedangkan untuk pisau analisisnya sendiri akan menggunakan pendekatan feminisme sosialis oleh Karen V. Hansen dengan nilai-nilai feminisme sosialis yang disebutkannya, serta internalisasi oleh Kama Abdul hakam dan Encep Syarief Nurdin yang mana mencoba untuk menguak tahap-tahap serta nilai feminis sosialis yang tertanam pada para kader sarinah Gmnl UIN Sunan Ampel. Prosedur penelitian kualitatif mengenai proses internalisasi nilai feminis sosialis di kalangan Kader Sarinah GMNI UIN Sunan Ampel Surabaya terdiri dari beberapa langkah utama. Pertama, peneliti melakukan studi pendahuluan untuk memahami konteks organisasi dan nilai-nilai yang diinternalisasi. Tahap ini melibatkan kajian literatur terkait teori feminis, sosiologi pendidikan, dan studi organisasi mahasiswa, serta pengumpulan data awal melalui analisis dokumen organisasi. Selanjutnya, peneliti merancang instrumen penelitian kualitatif, seperti pedoman wawancara dan panduan observasi. Peneliti kemudian melakukan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan kader Sarinah untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan mereka mengenai internalisasi nilai feminis sosialis. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi partisipatif selama kegiatan organisasi untuk memahami dinamika internal dan interaksi sehari-hari yang mendukung proses internalisasi. Setelah data terkumpul, tahap berikutnya adalah transkripsi dan analisis data. Peneliti menggunakan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kategori yang muncul dari data wawancara dan observasi. Dalam analisis ini, peneliti mencari keterkaitan antara pengalaman individu kader dengan struktur dan dinamika organisasi. Langkah terakhir adalah interpretasi dan penyusunan laporan penelitian. Peneliti menyusun temuan-temuan utama dalam bentuk naratif yang mendalam, menggambarkan proses internalisasi nilai feminis sosialis di kalangan kader Sarinah. Laporan penelitian ini juga mencakup rekomendasi praktis untuk meningkatkan strategi internalisasi nilai-nilai feminis dalam organisasi. Keseluruhan proses ini memastikan bahwa penelitian dilakukan secara sistematis dan mendalam, memberikan pemahaman yang komprehensif tentang subjek yang diteliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sarinah Sebagai Gerakan

Sarinah bisa disebut sebagai sosok seseorang yang menjadi pengasuh Soekarno sejak kecil. Ia mengajarkan Soekarno untuk mencintai orang kecil. Soekarno pun menyebut sosok tersebut sebagai “orang kecil yang selalu besar budinya”. Wujud hormat dan terimakasihnya kemudian dimanifestasikan dalam judul bukunya, yakni “Sarinah: Kewajiban Wanita dalam Perdjongan Republik Indonesia”. Buku ini mengandung nilai-nilai perjuangan perempuan, serta telah menjadi salah satu pegangan mahasiswa Gmnl dalam berpikir serta bertindak. Sehingga untuk mengenangnya, nama sarinah pun dijadikan identitas bagi para kader perempuan yang telah mempelajari isi kandungan dari buku Sarinah: Kewajiban Wanita dalam Perdjongan Republik Indonesia (Suyanto, 2020). Selain itu, “sarinah” juga merupakan ruang gerak yang diberikan pada perempuan melalui adanya bidang dalam tatanan kepengurusan, baik di DPK (Dewan Perwakilan Komisariat) tingkat internal kampus, DPC (Dewan Perwakilan Cabang) tingkat internal kota/kabupaten, DPD (Dewan Perwakilan Daerah) yakni pada tingkat internal provinsi, serta DPP (Dewan Perwakilan Pusat) yakni pada tingkat tertinggi di ranah nasional. Setiap tingkatan ini selalu memiliki ruang Sarinah bagi para kader perempuan untuk menjaga tiang kesetaraan dan perjuangan.

Bidang sarinah memiliki kegiatan-kegiatan tersendiri dan tentunya berbeda pada tiap instansi dan daerah. Di Gmnl UIN Sunan Ampel sendiri, kegiatan utama yang biasa dilakukan oleh bidang Sarinah adalah bedah buku Sarinah. Walaupun kandungan isi buku telah dijelaskan ketika awal masuk organisasi, namun penginternalisasian nilai-nilai feminis terus dilakukan. Hal ini turut menimbang bahwa tidak semua orang bisa begitu mudahnya lepas dari kekangan sistem patriarki yang mengikat pikiran dan tindakan. Bedah buku Sarinah ini dibagi menjadi beberapa volume turut melihat situasi dan kondisi kegiatan di Gmnl pada saat itu. Volume yang pertama adalah membahas keseluruhan Bab 1, volume kedua membahas tentang Bab 2, dan begitu seterusnya. Namun sayangnya dalam satu periode masa kepengurusan, belum ada yang pernah melakukan bedah buku secara keseluruhan bab sehingga bisa memberikan pengetahuan secara utuh terkait buku pegangan ini. Kegiatan yang dilakukan selanjutnya adalah diskusi-diskusi terkait isu-isu yang menyangkut keperempuanan, misalnya diskusi tentang RUU TPKS, diskusi tentang kondisi perempuan Wadas, diskusi terkait nilai perempuan dan peran perempuan dalam pembangunan, dan lain sebagainya. Aktivitas-aktivitas lain daripada Bidang Sarinah ini biasanya dikaitkan juga dengan hari-hari perempuan, misalnya pada hari perempuan internasional yang dilaksanakan pada tiap tanggal 08 Maret, hari Kartini yang dilaksanakan pada tiap tanggal 21 April, dan perayaan hari ibu tiap tanggal 22 Desember. Kegiatannya pun bermacam-macam, baik dilakukan arak-arakan dengan pemberian informasi kepada publik terkait makna dari hari yang sedang dirayakan, pentas

seni, diskusi, maupun *talk session* dalam *podcast*. Walaupun kader perempuan memiliki ruang khusus pada bidang sarinah di kepengurusan yang ada, hal ini tidak menutup kemungkinan peran perempuan masih banyak dibutuhkan dalam posisi-posisi strategis. Misalnya menjadi ketua komisi, sekretaris jenderal (sekjen), bendahara, atau masuk dalam berbagai bidang seperti wakabid organisasi, wakabid sosial politik, wakabid agitasi dan propaganda, wakabid advokasi, wakabid sarinah, dan wakabid kaderisasi. GmnI telah menjunjung adanya kesetaraan atau egaliter antara laki-laki dan perempuan. Tidak ada yang lebih unggul atau lebih lemah di antara keduanya. Jika ada yang mampu untuk mengemban tugas yang diberikan, maka disitulah tempatnya untuk mengabdikan pada kepengurusan GmnI (Rodliyah, 2021).

Nilai Feminisme Sosialis dalam Sarinah

Buku Sarinah ditulis oleh Soekarno bertepatan dengan revolusi kemerdekaan Indonesia. Isi buku ini sendiri dilatarbelakangi oleh kebimbangan Ir. Soekarno atas nasib yang menimpa bangsanya sendiri, kemerdekaan telah dilaksanakan serentak, namun perihal perempuan masih saja dipenuhi dengan konstruksi buruk dan mengekang. Padahal dalam menyusun masyarakat tidak bisa dilakukan jika belum mengerti bagaimana tentang perempuan. Soekarno ingin negerinya terbebas dari penindasan dan imperialisme. Ia ingin menegakkan rasa cinta tanah air kepada seluruh rakyatnya, termasuk halnya perempuan. Sehingga dengan adanya buku ini Soekarno ingin perempuan dapat turut serta dalam kegiatan politis dan memajukan bangsa Indonesia (Suyanto, 2020). Buku sarinah sendiri terdiri dari enam bab. Bab pertama membahas tentang keresahan Soekarno atas nasib perempuan yang seringkali didomestikasikan. Ia menyalahkan nasib perempuan yang hanya dibiarkan terkurung dalam rumah dengan dalih sebutir mutiara yang berharga dan dijaga dalam sebuah kotak. Soekarno menggambarkannya seakan dianggap sebagai dewi yang tolol. Mereka dihargai, dipundi-pundikan, tapi juga ditololkan karena membawa kepribadian yang inferioritas, lemah, bodoh, dan sepadannya. Kemudian pada bab dua Soekarno menjabarkan bahwa baik pada pikiran maupun fisik, perempuan seringkali dianggap rendah ketimbang laki-laki, padahal faktanya tidak demikian. Banyak peneliti yang telah menyanggah isu tentang akal perempuan lebih rendah, dan otak laki-laki lebih tajam. Fakta menyatakan bahwa perempuan memiliki akal yang lebih kuat ketimbang laki-laki. Lain dari pada itu, peran perempuan juga seringkali tidak dihargai keberadaannya oleh laki-laki, baik ketika melahirkan maupun mengurus banyak hal. Hal ini dianggap seakan sedang menghina ibunya sendiri yang juga merasakan demikian serupa. Sehingga Soekarno pun berspekulasi bahwa perempuan tidak lagi pantas dilekatkan dengan stereotip "kaum lemah", "kaum bodo", "kaum singkat pikiran", ataupun "kaum nerimo", karena semua itu memiliki makna merendahkan perempuan.

Lalu pada bab tiga, menjelaskan perkembangan perempuan dan laki-laki secara historis dari zaman purba. Laki-laki saat itu masih berburu, sedangkan perempuan bercocok tanam, dan mengembangkan banyak temuan. Saat terjadi revolusi industri, banyak perempuan merdeka dari pekerjaan rumah (kota). Mereka bisa bekerja dan menghasilkan nafkah. Namun tantangan selanjutnya di sini adalah perempuan mengalami beban ganda dalam dirinya. Ia harus bekerja untuk keluarganya, demi sesuap nasi, demi mencukupi kebutuhan. Namun di sisi lain ia juga masih harus bertanggung jawab atas anak-anak dan suaminya, ia harus bertanggung jawab atas pekerjaan rumahnya. Penderitaan baru perempuan juga terlihat dari upah kerja yang lebih diberikan lebih rendah dari laki-laki, padahal beban kerjanya bisa dibilang sama, bahkan lebih berat. Selanjutnya pada bab empat, penjabaran dilanjutkan dengan membahas sejarah dan kondisi matriarki dan patriarki. Di sini Soekarno membahas bahwa matriarki sangat merugikan perempuan. Walaupun berkedok mengasihani hidup semua orang, Soekarno menyebutkan bahwa hal ini juga berkaitan dengan memenuhi hasrat seksual semua orang. Sehingga matriarki bukan solusi yang dapat mencapai kesetaraan. Akhirnya Soekarno pun memberikan sebuah solusi yakni patriarki baik. Sistem patriarki baik oleh Soekarno dibedakan dengan patriarki buruk. Patriarki baik tidak membendakan perempuan, menolak sistem levirat atau penindasan, dan dianggap dapat mengangkat derajat perempuan.

Pada bab lima sendiri, Soekarno mulai membahas perkembangan perjuangan perempuan dari tingkatan pertama yang hanya dilakukan oleh kalangan kelas atas. Tingkatan kedua yang sudah dilakukan oleh berbagai kalangan perempuan terkait kesadaran mereka untuk mendapatkan hak setara dalam ruang kerja. Dan tingkatan ketiga ketika perempuan dan laki-laki sama-sama sadar bahwa perjuangan tidak hanya bisa dilakukan oleh salah satu pihak saja. Keduanya memiliki hak yang sama untuk bekerja dan Bahagia. Dan pada bab terakhir, Soekarno menekankan bahwa dalam memberantas kapitalis dan menyuarakan gerakan sosialis, perlu adanya kesadaran akan pentingnya peran perempuan untuk turut andil dalam perjuangan revolusi nasional. Perempuan pun turut harus sadar, bahwa sosialisme lah yang dapat menolongnya dan mendobrak benteng kapitalisme dan imperialisme. Soekarno belajar dari berbagai pengalaman negara, bagaimana negara tidak bisa berjuang maksimal karena perempuan yang kurang mendapat ruang untuk berperan dalam perjuangan, dan bagaimana negara bisa berhasil mencapai

tujuannya karena banyaknya perempuan yang sadar akan nilai perjuangan dan turut andil dalam perlawanan tersebut. Berdasarkan beberapa bab yang dijelaskan secara singkat di atas, diketahui terdapat beberapa poin yang tekankan oleh Soekarno berkenaan dengan gerakan feminisme sosialis. Feminisme sosialis yang dimaksud di sini adalah beberapa indikator yang telah disebutkan dalam buku *Women, Class, and the Feminist Imagination* dengan diedit oleh Karen V Hansen dan Ilene J. Philipson. Pertama, Keluarga. Dalam bab pertama Soekarno telah menceritakan tentang kisahnya ketika mengunjungi seorang teman, dan ia melihat istri temannya disembunyikan dalam rumah. Ketika ditanya, temannya menjawab bahwa ia menghargai istrinya dengan cara demikian, dan menjaganya seperti sebuah mutiara dalam kotak. Pada bab ini juga Soekarno merasakan kemirisannya pada nasib perempuan yang dijaga dan dilindungi, tapi juga dianggap sebagai makhluk yang bodoh dan lemah. Kedua, kekuatan. Pada bab dua Soekarno mendobrak konstruksi masyarakat terkait perempuan yang selama ini direndahkan dan dianggap lemah. Ia menyatakan bahwa banyak ahli yang berpendapat perempuan memiliki kecerdasan akal dan kekuatan otak yang lebih tinggi ketimbang lelaki. Sehingga tidak pantas jika laki-laki harus merendahkan perempuan.

Ketiga, tentang upah kerja dan perjuangan. Pada bab tiga dijelaskan bagaimana hak perempuan di zaman primitif telah dirampas berkali-kali oleh laki-laki. Bahkan ketika revolusi industri telah terbentuk, perempuan masih mendapatkan ketidakadilan dalam upah kerja. Mereka dikonstruksikan sebagai makhluk kelas dua atau inferior, sehingga dianggap pantas untuk direndahkan dan diberikan upah yang rendah atas beban kerja yang sama dengan laki-laki, bahkan lebih berat. Selanjutnya keempat adalah kesejahteraan sosial. Soekarno menuangkan makna kesejahteraan sosial pada bab empat dan lima. Ia menuangkan harapan dan mendobrak kesadaran masyarakat, termasuk perempuan, bahwa perjuangan untuk melawan kapitalisme dan imperialisme tidak hanya bisa dilakukan oleh laki-laki atau perempuan saja, namun keduanya. Soekarno percaya bahwa memberantas kapitalisme dan imperialisme adalah satu-satunya jalan yang dapat menolong dan mengangkat perempuan dari penindasan.

Proses Internalisasi Nilai Feminisme Sosialis pada Sarinah

Sebelumnya peneliti telah melakukan wawancara terhadap tiga orang sarinah, yakni dua perwakilan dari DPK Fakultas Sosial dan Ilmu Politik serta satu perwakilan dari DPK Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Informan pertama adalah AR (23). Ia pertama kali mengenal istilah feminisme dan perjuangan perempuan saat melaksanakan PPAB (Pekan Pengenalan Anggota Baru) Gmnl UINSA tahun 2017. Saat itu ia masih belum mengerti secara jelas apa itu sarinah, feminisme, dan konsep apa yang diperjuangkannya. Bahkan AR sempat mencari di laman pencarian internet, namun ia masih belum paham akan itu. Kemudian di tahun berikutnya, ia mulai mengikuti KTD (Kaderisasi Tingkat Dasar) yang juga dilaksanakan instansi yang sama. Dari sana lagi-lagi ia mendapatkan materi kesarinahan yang membahas perjuangan perempuan dan laki-laki. Dan di sini AR masih belum bisa menangkap nilai perjuangan yang digaungkan dalam buku sarinah. Setelah AR melaksanakan KTD, ia yang masih begitu penasaran dengan pemikiran feminisme dan mulai mencoba mengikuti diskusi-diskusi yang dilaksanakan berbagai organisasi dengan bermacam pembahasan. AR mengakui bahwa ia baru benar-benar terbuka akan konsep kesarinahan dan feminisme ketika mengikuti diskusi daring yang dilaksanakan oleh bidang sarinah DPP (Dewan Perwakilan Pusat). Walau tidak semua nilai yang dijelaskan oleh pameri dapat diterima secara nilai dan norma oleh AR, namun dari sini ia bisa memahami lebih gamblang terkait perjuangan perempuan lebih luas. Dari diskusi ini, ia pun mencoba untuk membuat diskusi-diskusi lain terkait perempuan bersama kader Gmnl lintas instansi. AR memahami bahwa apa yang dijelaskan oleh bidang sarinah DPP merupakan feminis yang radikal dan banyak dipengaruhi oleh barat, sedangkan nilai feminis yang terkandung dalam buku sarinah adalah perjuangan perempuan Indonesia, yang mana masih terikat dengan agama, nilai, dan norma yang berlaku di masyarakat (A.R., 2020).

Proses internalisasi AR melalui tiga tahap. Yang pertama adalah transformasi nilai. Ini dikaitkan dengan kegiatan pertama kali AR ketika menceburkan diri ke Gmnl, yakni dengan mengikuti PPAB dan KTD sebagai dasar pengetahuan yang belum bisa dipahami secara menyeluruh. Kemudian ia mulai pada transaksi nilai dengan mengikuti diskusi-diskusi terkait keperempuanan, sehingga ia bisa turut membuka suara terkait pikiran dan konsepsinya. Selanjutnya pada trans-internalisasi ia dapatkan setelah mengikuti diskusi dari bidang sarinah Dewan Perwakilan Pusat, yang mana pemikirannya banyak memengaruhi pemahaman AR sehingga terimplementasikan dalam bentuk tindakan dan buah pikiran. Kemudian Informan kedua adalah DF (22). Tidak jauh beda dengan AR, iapun baru mengenal istilah feminisme dan perjuangan perempuan ketika melaksanakan PPAB. Bedanya, DF baru melaksanakan pekan pengenalan anggota baru di tahun 2018. Dari penjelasan tentang materi sarinah, ia mengatakan semakin tertarik dengan Gmnl, karena menjelaskan tentang perjuangan perempuan itu sendiri. Dari sini ia menyatakan untuk menyelami Gmnl lebih dalam dengan mengikuti KTD bersama dengan AR dan yang lain. Sebelum mengikuti KTD, DF sempat mendapatkan kesempatan untuk menjadi panitia PPAB yang lain. Di sana ia

diminta untuk menjadi moderator dari materi sarinah. Ia pun semakin semangat atas materi yang diminatinya ini. Apalagi penjabaran yang didapatkannya berbeda dengan PPAB sebelumnya, karena pemateri sarinah yang ia dapatkan ini lebih kepada bedah buku sarinah. Kaderisasi Tingkat Dasar dilaksanakan pada bulan Oktober 2018, di sini DF lagi-lagi mendapatkan materi sarinah dan penjelasan mengenai feminisme dengan cakupan yang lebih luas, namun ia mengaku masih belum begitu paham dengan konsep feminisme, apa perbedaan dari sarinah dan feminisme, mengapa sarinah di Gmnl tidak mengakui dirinya feminis, dan lain sebagainya. Walaupun sekian pertanyaan peserta telah diajukan kepada pemateri terkait ini, sayangnya kebuntuan DF masih belum tercerahkan. Hal inipun akhirnya berimbas pada saat ia sedang melakukan inisiasi oleh para senior Gmnl. Ia bungkam dan bingung ketika para kader menanyakan perihal kesarinahan dan feminisme.

Selanjutnya, ia mulai mencoba aktif dalam berbagai diskusi terkait feminisme, walau tak memahami betul, DF mencoba untuk mendengarkan lagi dan lagi melalui diskusi satu dan lain. Beberapa diskusi yang pernah ia ikuti adalah bedah buku sarinah volume satu dan diskusi RUU PKS sebanyak dua kali oleh organisasi yang berbeda. Ia memahami bahwa disahkannya RUU PKS penting untuk kesejahteraan kehidupan dan keselamatan perempuan kedepannya. DF pun menyuarakan dirinya melalui pembacaan puisi saat melaksanakan aksi di depan balai kota Surabaya 2019 lalu. Pemahaman DF terkait feminisme kemudian juga dipengaruhi oleh berbagai kajian daring yang ia lalui, buku-buku yang ia baca, dan konten-konten yang dibacanya. Ia memahami bahwa sarinah dan feminisme merupakan satu nyawa yang tidak bisa dipisahkan. Pemisahan konsep feminisme dan sarinah oleh Soekarno tidak lain karena kajian feminisme di waktu itu masih sangat terikat oleh barat, dan masih belum banyak berkembang. Sehingga Soekarno ingin menciptakan pemahaman bahwa perempuan Indonesia pun juga bisa berjuang, dengan caranya sendiri, sesuai nilai yang dipegang oleh Indonesia itu sendiri (D.F., 2020). Pada proses internalisasi sendiri, sedikit berbeda dengan sebelumnya, DF melalui transformasi nilai dengan ikut serta kegiatan PPAB dan KTD, menjadi salah satu peserta yang mencoba memahami makna gerakan sarinah dan feminisme sejak dasar. Kemudian pada transaksi nilai, DF banyak turut serta dalam kegiatan diskusi keperempuanan yang dilaksanakan baik secara luring maupun daring. Ia banyak menyerap nilai-nilai sarinah dan feminis dari sana. Sedangkan dalam tindakan, trans-internalisasi yang dilalui DF tidak melalui seseorang secara langsung, namun lebih kepada pandangan berbagai tokoh yang ia temukan dalam buku bacaan. Sehingga DF mengimplementasikan pemahamannya melalui buah pikir seperti di atas, bahwa gerakan sarinah sama dengan feminisme yang disesuaikan oleh Soekarno dengan kondisi sosial budaya di Indonesia.

Terakhir adalah MF (22). Ia mengenal konsep perjuangan perempuan melalui organisasi sekolah yang diikutinya. Walau tidak secara gamblang menyebutkan kata feminisme, namun dari sanalah ia mengerti bahwa perempuan harus berpendidikan tinggi, mandiri secara finansial, dan memiliki suara untuk didengar. Sejak dua tahun berlalu mengenyam pengalaman di sekolah, Selain itu, secara teoritis ia juga belajar mata kuliah gender dalam politik ketika sudah masuk dalam bangku perkuliahan. Di tahun pertama, MF pun mendaftar Gmnl melalui ajakan teman. Walau awalnya hanya ikut-ikutan, namun ia tidak main-main dengan ketertarikannya terhadap isu-isu perempuan. Didukung dengan jurusannya Ilmu Politik, menambah semangatnya ketika berhadapan dengan isu-isu kesarinahan dan perjuangan perempuan. MF ikut PPAB dan KTD bersamaan dengan DF. Karena sudah memahami nilai-nilai perjuangan perempuan sebelumnya, ia tidak begitu kaget dengan istilah feminisme yang digaungkan oleh pemateri terkait kesarinahan. Hanya saja iapun juga masih sedikit kebingungan terkait nilai sarinah dan feminisme yang dibedakan, karena dari kajian yang ia temui, nilai diantara keduanya begitu bersinggungan. Akhirnya setelah mengikuti KTD, ia beberapa kali mengikuti diskusi terkait bedah buku sarinah volume satu juga masalah gender di ruang publik sebagai realisasi mata kuliah di kelasnya. Dari sana ia memahami bahwa nilai feminisme memiliki jangkauan yang luas, sedangkan dalam kesarinahan dipersempit dengan menyesuaikan keadaan sosial budaya di Indonesia. Melalui pemahaman MF terhadap nilai keperempuanan, dalam dua kepengurusan selanjutnya, MF pun diberi amanah untuk mengurus bidang sarinah di DPK Fakultas Sosial dan Ilmu Politik (M.F., 2020). Proses internalisasi pada informan ketika memiliki pengalaman yang berbeda dari dua orang sebelumnya. Ia memulai transformasi nilai melalui organisasi di sekolah, yang mana secara implisit ia menyerap nilai-nilai feminis, seperti halnya perempuan berhak untuk sekolah tinggi, mandiri secara finansial, maupun atas suaranya untuk didengar. Pada ranah teoritis sendiri, ia belajar melalui bangku perkuliahan dan organisasi Gmnl yang diikutinya. Selanjutnya, pada tahap transaksi nilai, sama seperti sebelumnya, MF banyak mengikuti diskusi dan pertemuan antar sarinah untuk mengkaji isu-isu keperempuanan. Sehingga dalam trans-internalisasi, MF beberapa kali turut dalam aksi keperempuanan, seperti halnya suara perempuan tidak untuk dibungkam, ataupun aksi dalam memperjuangkan disahkannya RUU-PKS.

Pembahasan

Tiap-tiap kader GmnI UINSA memiliki faktor dan latar belakang yang berbeda dalam menginternalisasikan nilai feminisme sosial dalam dirinya. Seperti halnya AR dan DF yang sangat dipengaruhi oleh gerakan sarinah itu sendiri, sedangkan MF lebih banyak dikenalkan dengan nilai feminis sejak menginjak bangku sekolah. Tiap-tiap dari mereka juga mentrans-internalisasikan nilai yang dimiliki dalam bentuk yang berbeda-beda pula. AR contohnya, melalui buah pikirannya, sampai kini ia seringkali membuat diskusi kecil terkait isu perempuan dengan kader-kader lintas kampus. Lalu DF sendiri, mengimplementasikan trans-internalisasinya melalui kritik terhadap beberapa pembahasan pada buku Sarinah yang *harusnya* perlu untuk diperbarui, karena terkait pembahasan Soekarno yang tidak menyutujui disamakannya gerakan perempuan Indonesia dengan feminis. Sedangkan MF sendiri mentrans-internalisasikan nilai yang didapatkannya melalui sikap dan mengembangkan pemahaman kader-kader baru dengan berbagai kajian, diskusi, maupun aksi internal GmnI. Sayangnya, konsep perjuangan perempuan yang mereka gunakan masih terlalu terpaku pada teori dan pengalaman Soekarno dalam buku Sarinah. Walaupun dalam buku tersebut bisa disebut komprehensif dan banyak memuat nilai perjuangan perempuan, namun masih banyak poin-poin yang perlu untuk dipertimbangkan ulang menilik kontekstual sudah berbeda jauh dengan sekarang.

Esensi buku sarinah telah mengalami beberapa kritik dari peneliti sebelumnya. Suyanto dalam *Sosok Perempuan dalam Pandangan Bung Karno pada Memoar Sarinah: Sebuah Analisis Wacana Kritis Feminis* telah menyebutkan tiga poin yang telah digarisbawahi. Pertama, buku Sarinah hanya berfokus pada gerakan politisasi perempuan dengan mengesampingkan konstruksi masyarakat yang seksis. Kedua, fakta bahwa Soekarno disebut sebagai pengagum perempuan karena menganggap kecantikannya merupakan keindahan yang alami, sehingga dikhawatirkan terdapat teks yang mereduksi nilai perempuan sebagai sebuah kesatuan yang utuh. Ketiga, dengan begitu tegas Soekarno menjabarkan pada bab empat bahwa dirinya ingin tetap mempertahankan budaya patriarki dengan dalih yang baik (Suyanto, 2019).

Soekarno berpendapat bahwa matriarki sama saja merugikan perempuan, sedangkan patriarki yang baik tetap mempertahankan posisi lelaki menjadi seorang bapak dan kepala keluarga dalam rumahnya, namun tidak mendiskriminasi atau membendakan perempuan seperti halnya sistem levirat. Padahal faktanya tidak demikian. Evelyn Reed mencoba menjelaskan bahwa sistem matriarki bukan merupakan pembalikan dari patriarki. Dalam sejarah yang ada, diketahui bahwa masyarakat primitif bersifat egaliter. Tidak ada perampasan hak antar perempuan kepada laki-laki maupun sebaliknya. Hanya saja, pada masa ini perempuan memiliki tanggung jawab yang lebih kompleks, yakni sebagai spesies yang merawat, memberi makan, dan melindungi spesies yang lebih muda. Lebih dari pada itu, pada zaman penghasil makanan, perempuan telah melakukan banyak inovasi, baik di bidang industri, sains, kedokteran, bahkan konstruksi, arsitektur, dan teknik. Meskipun demikian, perempuan turut mengajarkan kepada lelaki terkait ilmu pengetahuan dan penemuan yang dimilikinya (Reed, 2020).

Keempat adalah faktor sosial budaya yang terjadi pada masa itu. Soekarno mencerminkan dirinya sebagai orang Jawa dengan pemikiran bahwa perempuan merupakan *konco wingking* (Sundari & Suyanto, 2019). Barangkali ini juga yang menjadi salah satu penyebab Soekarno tetap mempertahankan patriarki. Padahal konsep ini sendiri mengandung deskriminatif yang menggambarkan eksistensi perempuan sebagai pelahir dan pengasuh anak, dan laki-laki lebih cocok menjadi pemimpin dalam rumah tangga (Setiawan, 2012). Selanjutnya adalah pernikahan Soekarno yang menimbulkan kontroversi. Dalam buku Sarinah, Soekarno menggembor-gemborkan bahwa dirinya turut memperjuangkan hak perempuan di ranah publik. Namun pada saat yang sama, Soekarno juga menikahi banyak perempuan, bahkan beberapa diantaranya telah diceraikan. Hal ini sempat menjadi keraguan di tengah masyarakat terkait pemikirannya terhadap perempuan (Mujiasri & Suprijono, 2014). Terakhir adalah penolakan Soekarno terkait konsep feminisme. Pada bab lima, telah dijabarkan bahwa ia beranggapan ideologi feminisme terlalu kebarat-baratan, tidak cocok dengan Indonesia, dan bukan memperjuangkan kesetaraan, sebaliknya ingin mengambil posisi laki-laki pada kodratnya. Padahal jika dianalisis lebih dalam, buku sarinah baru diterbitkan pada tahun 1947, yang mana masa itu masih berada dalam fase gelombang pertama. Sehingga sudut pandang Soekarno pun juga hanya beririsan pada fakta dan waktu lapangan yang ada. Tentu setelah penerbitan buku Sarinah, perjuangan perempuan belum berhenti begitu saja. Gelombang feminisme terus berkembang sesuai dengan isu yang diperjuangkan pada masa itu. Seperti halnya gelombang kedua yang menuntut persamaan upah, persamaan upah, dan hak kesehatan reproduksi. Kemudian pada gelombang ketiga terdapat isu post feminisme, dan gelombang keempat, yakni pada sekarang, banyak berfokus pada isu kekerasan seksual, norma gender, dan marginalisasi perempuan di masyarakat. Temuan penelitian sebelumnya juga menyatakan totalitas dalam beragama seharusnya ditandai dengan adanya peningkatan kualitas keimanan. Berpegang teguh pada keyakinan dengan menjunjung tinggi ajaran syariat, adanya perbaikan akhlak menyeluruh, penguatan fisik dan penyehatan jiwa. implikasi penelitian ini juga mencakup pengembangan kebijakan dan inisiatif yang lebih responsif

terhadap isu-isu gender di lingkungan kampus. Hasil penelitian dapat memberikan rekomendasi bagi universitas dan lembaga pendidikan untuk mendukung program-program yang mempromosikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, seperti pelatihan kepemimpinan berbasis gender dan penyediaan platform untuk dialog dan advokasi isu-isu feminis. Implikasi sosial dari penelitian ini meliputi peningkatan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai feminis sosialis dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademis tetapi juga berdampak langsung pada upaya-upaya pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender di Indonesia. Keterbatasan penelitian ini dapat mencakup beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Pertama, dalam hal generalisasi, keterbatasan geografis penelitian hanya terbatas pada satu institusi, sehingga temuan mungkin tidak sepenuhnya dapat mewakili pengalaman kader Sarinah GMNI dari institusi lain atau wilayah lain di Indonesia. Kedua, dalam konteks metodologi, keterbatasan waktu dan sumber daya dapat membatasi kedalaman dan cakupan analisis, serta mempengaruhi jumlah sampel yang dapat dimasukkan dalam penelitian. Hal ini dapat mempengaruhi representativitas dan validitas hasil penelitian. Selain itu, dalam hal sensitivitas gender, ada kemungkinan bahwa beberapa kader Sarinah mungkin tidak merasa nyaman atau terbuka untuk berbicara tentang pengalaman mereka dalam proses internalisasi nilai feminis sosialis, yang dapat memengaruhi kelengkapan data yang terkumpul. Dalam rangka penelitian yang lebih lanjut, disarankan untuk memperhatikan dan mengatasi keterbatasan-keterbatasan ini agar temuan penelitian dapat lebih komprehensif dan relevan.

4. SIMPULAN

Buku Sarinah merupakan manifestasi kemiripan Soekarno pada nasib perempuan pada zamannya. Sarinah tidak hanya berarti hasil pemikiran terhadap perempuan, tapi juga disebut sebagai sebuah gerakan dan identitas kader perempuan Gmni. Buku ini telah menjadi sebuah acuan utama mahasiswa Gmni dalam menginternalisasikan konsep-konsep perjuangan perempuan. Dalam prosesnya, buku Sarinah selalu menjadi sumber pertama dalam pengkaderan, baik ketika PPAB maupun KTD. Nilai-nilai yang terkandung dalam buku ini banyak diserap oleh pengetahuan dan pengalaman Soekarno sebagai seorang marxis. Banyak nilai feminisme sosial yang dapat dipelajari dan dipahami, seperti memperjuangkan hak perempuan dalam lingkup keluarga, upah kerja, maupun kesejahteraan sosial. Namun, di balik itu semua juga terdapat poin-poin penting yang perlu dipertimbangkan ketika menjadikan buku Sarinah sebagai sumber pengetahuan, khususnya bagi mahasiswa Gmni yang berideologi Soekarnoisme. Seperti fakta bahwa perjuangan Soekarno terhadap hak perempuan hanya sebatas gerakan politisasi dengan mengesampingkan konstruksi yang seksis. Selain itu ia juga mendukung gerakan patriarki, memposisikan laki-laki sebagai kepala rumah tangga dan perempuan sebagai *konco wingking*, berpoligami, serta menolak konsep feminisme.

5. DAFTAR PUSTAKA

- A.R. (2020). *Internalisasi Nilai Feminis Sosialis pada Sarinah Gmni UINSA*.
- Allan, K. (1961). *Contemporary Social and Sociological Theory: Visualizing Social Worlds*. Sage Publications.
- Aminah, S. (2012). Gender, Politik, dan Patriarki Kapitalisme dalam Perspektif Feminis Sosialis. *Jurnal Politik Indonesia*, 1, 1–5.
- Butler, J. (1999). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Routledge.
- D.F. (2020). *Internalisasi Nilai Feminis Sosialis pada Sarinah Gmni UINSA*.
- Fadhli, A. (2014). *Tinjauan Kepemimpinan Perempuan dalam Politik Perspektif Feminisme*. https://www.academia.edu/download/51475895/Jurnal_4_Politik_Perempuan-85-100.pdf.
- Gaviota, A. (2021). *No Title*. ABC Feminisme. Bright Publisher.
- Hakam, K. A., & Nurdin, E. S. (2016). *No Title*. Metode Internalisasi Nilai-Nilai Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter. CV. Maulana Media Grafika.
- Hansen, K. V., & Philipson, I. J. (1990). *Women, Class, and the Feminist Imagination*. Temple University Press.
- Intan, T. (1907). *Internalisasi Nilai - Nilai Gender Melalui*. 16(1), 89–112.
- M.F. (2020). *Internalisasi Nilai Feminis Sosialis pada Sarinah Gmni UINSA*.
- Maulida, H. (2021). Perempuan dalam Kajian Sosiologi Gender: Konstruksi Peran Sosial, Ruang Publik, dan Teori Feminis. *Journal of Politics and Democracy*, 1(1), 71–79. <https://doi.org/10.61183/polikrasi.v1i1.6>.
- Mujiasri, & Suprijono, A. (2014). *Pemikiran Soekarno tentang Perempuan dan Kontroversi Pernikahan*. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/29/article/view/8934>.

- Nafiah, A., & Bakar, M. Y. A. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku “Muslimah yang Diperdebatkan” Karya Kalis Mardiasih. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 11(2), 108–121. <https://doi.org/10.33367/ji.v11i2.1733>.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa.
- Prathama, B. (2020). *Mengenal Cinta Sarinah*. <https://www.quireta.com/post/mengenal-cinta-sarinah>
- Radjab, S. (2014). *GMNI dan HMI dalam Politik Kekuasaan*. Penerbit Nagamedia.
- Rahman, H., & dkk. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Gender Melalui Aktivitas Literasi dalam Keluarga Pegiat Literasi Makassar. *Yinyang*, 16.
- Reed, E. (2020). *Mitos Inferioritas Perempuan*. Penerbit Independen.
- Reinharz, S. (1992). *Feminist Methods in Social Research*. Oxford University Press.
- Retnani, S. D. P. (2017). Feminisme dalam Perkembangan Aliran Pemikiran dan Hukum di Indonesia. *Alethea: Jurnal Ilmu Hukum*, 1, 102. <https://doi.org/10.24246/alethea.vol1.no1.p95-109>.
- Rodliyah, F. (2021). *Observasi Media Sosial DPK di Gmni UIN Sunan Ampel*.
- Sarinah, P. (2020). *Wiki Buku*. https://id.wikibooks.org/wiki/Pergerakan_Sarinah
- Setiawan, H. (2012). *Awan Theklek Mbengi Lemek: Tentang Perempuan dan Pengasuhan Anak*. Gading Publishing.
- Soleman, A., & Tohis, R. A. (2022). Science Feminis: Sebuah Kajian Sosiologi Pengetahuan. *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies*, 1(2), 80–89. <https://doi.org/10.30984/spectrum.v1i2.171>.
- Statistik, B. P. (2019). *Tingkat Penyelesaian Pendidikan Menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin 2019-2021*. <https://www.bps.go.id/indicator/28/1982/tingkat-penyelesaian-pendidikan-menurut-jenjang-pendidikan-dan-jenis-kelamin.html>.
- Sukarno. (1947). *Sarinah: Kewajiban Wanita dalam Perjuangan Republik Indonesia*. The Soekarno Foundation.
- Sundari, W., & Suyanto. (2019). *Soekarno's View of Indonesian Women The Memoir of Sarinah: A Critical Feminist Discourse Analysis*. European Union Digital Library. <https://doi.org/10.4108/eai.13-8-2019.2290213>.
- Suyanto. (2019). Diksi Bung Karno dalam Memoar Sarinah: Sebuah Analisis Wacana Kritis Feminis Model Sara Mills. *NUSA*, 15, 134–146. <https://doi.org/10.14710/nusa.15.1.134-146>.
- Suyanto. (2020). Sosok Perempuan dalam Pandangan Bung Karno pada Memoar Sarinah: Sebuah Analisis Wacana Kritis Feminis. *NUSA*, 14. <https://doi.org/10.14710/nusa.14.3.283-292>.
- Wahyudi, D., & dkk. (2019). Internalisasi Nilai Kesetaraan Gender dalam Praktik Pendidikan Islam Responsif Gender. *JSGA*, 01, 83–102.
- Wibowo, D. E. (2011). Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender. *Muwazah*, 3. <http://repository.unikal.ac.id/388/>.